

**BENTUK PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL SANDHUR JAWA BROMO BUDOYO DENGAN LAKON
PAK EMPANG NGANGKLANG DI DESA YUNGYANG KECAMATAN MODO KABUPATEN LAMONGAN**

Oleh
Erviana Dwi Agustya

erviana.17020134069@mhs.unesa.ac.id
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas negeri Surabaya

Welly Suryandoko
wellysuryandoko@unesa.ac.id
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo merupakan grup Sandur satu-satunya yang masih aktif hingga sekarang di Kabupaten Lamongan. Grup tersebut beralamatkan di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Pada grup Sandhur Bromo Budoyo, penyajian bentuk pertunjukan teater tradisional Sandur Lamongan selalu identik dengan peralatan jaranan yang diperagakan para pemain dalam pementasan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana latar belakang berdirinya grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo di Desa Yungyang dan mengkaji secara detail bentuk pertunjukan dari kesenian Teater Tradisional Sandur Lamongan oleh Grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua pendekatan yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo. Sedangkan studi pustaka dengan mempelajari pustaka- pustaka yang terkait dan relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini bahwa latar belakang grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo mulai dari berdirinya grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo hingga prestasi yang didapatkan oleh grup tersebut. Selain itu membahas tentang bentuk pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo. Secara ringkas bentuk pertunjukannya diperankan oleh tujuh tokoh dengan satu germo. Diawali dengan pembagian peran, pementasan Sandur selalu diiringi dengan lagu-lagu khusus yang berhubungan dengan perannya dan lagu tersebut dilatunkan menggunakan bahasa jawa.

Kata Kunci : Sandhur Jawa Bromo Budoyo ,Bentuk Pertunjukan, Teater Tradisional

SANDHUR JAVA TRADITIONAL THEATER PERFORMANCE FORM OF BROMO BUDOYO WITH THE PLAY OF PAK EMPANG NANGKLANG IN YUNGYANG VILLAGE MODO DISTRICT, LAMONGAN REGENCY

By

¹Erviana Dwi Agustya

erviana.17020134069@mhs.unesa.ac.id

Department of Ballet, Faculty of Languages and Arts
Surabaya State University

²Welly Suryandoko, S.Pd, M.Pd

wellysuryandoko@unesa.ac.id

Department of Ballet, Faculty of Language and Arts, State University of Surabaya

ABSTRACT

The Sandhur Jawa Bromo Budoyo Group is the only Sandur group that is still active today in Lamongan Regency. The group's address is Yungyang Village, Modo District, Lamongan Regency. In the Sandhur Bromo Budoyo group, the presentation of the traditional theatrical form of Sandur Lamongan is always identical to the jaranan equipment displayed by the players in the performance. This study describes the background of the establishment of the Sandhur Jawa Bromo Budoyo group in Yungyang Village and examines in detail the performance form of the Sandur Lamongan Traditional Theater by the Bromo Budoyo Java Sandhur Group in Yungyang Village, Modo District, Lamongan Regency.

The research method used is a qualitative approach, using data collection techniques with two approaches, namely field studies and literature studies. Field studies were conducted through observation, interviews, and documentation with the Sandhur Jawa Bromo Budoyo group. While literature study by studying related and relevant libraries with the data needed in research.

The result of this research is that the background of the Sandhur Jawa Bromo Budoyo group starts from the establishment of the Sandhur Jawa Bromo Budoyo group to the achievements of the group. In addition, it discusses the form of traditional theater performances Sandhur Jawa Bromo Budoyo. In summary, the form of the show is played by seven characters with one pimp. Beginning with the division of roles, Sandur's performances are always accompanied by special songs related to his role and the songs are sung in Javanese.

Keywords: Sandhur Jawa Bromo Budoyo, Performance Form, Traditional Theatre

I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan dapat dikatakan salah satu karya seni yang kompleks, karena didalamnya ada bermacam-macam tipe karya seni yang tidak dapat berdiri sendiri. Sebagai contoh dalam pertunjukan teater, " seni teater sendiri terbagi menjadi 2 jenis yaitu : Teater Modern dan Teater Tradisional. Teater tradisional merupakan teater yang hidup dan

berkembang di kalangan masyarakat serta menjadi ciri khas di daerah tersebut" (*Teater Daerah Indonesia*. Bandem, I Made & Mugiyanto, Sal. 1996).

Dalam setiap daerah terdapat kesenian tradisional yang menjadi ciri khas daerah masing-masing. Salah satunya Kabupaten Lamongan wujud kesenian yang dihasilkan tidak lepas dari campur tangan pelaku seni yang ada didalamnya. Kesenian yang muncul di wilayah Kabupaten Lamongan tersebut, dapat melalui latar belakang dari lingkungan masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan masyarakat agraris. Hal ini seperti definisi yang dikemukakan oleh Sedyawati (2008:41) bahwa :

"Kesenian sebagai salah satu hasil kreatifitas budaya masyarakat dalam kehidupan tidak berdiri sendiri, segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang."

Ada beberapa bentuk kesenian tradisional yang masih berkembang di Kabupaten Lamongan diantaranya kesenian Tayub, Jaranan, Kentrung, Gemblak Dor dan Sandur. Grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo merupakan bukti nyata bahwa kesenian teater tradisional Sandhur Lamongan masih dilestarikan dan keberadaannya masih diminati oleh masyarakat sekitar, terkhususnya masyarakat Desa Yungyang. Grup tersebut juga merupakan satu-satunya grup sandur yang masih aktif hingga sekarang di Kabupaten Lamongan. Grup Sandhur yang diketuai oleh Bapak Tasemin/Pak tatik ini, sudah berdiri sejak zaman kolonial belanda dan mengalami pasang surut dalam perkembangannya.

Penyajian bentuk pertunjukan pada grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo, identik dengan peralatan jaranan yang diperagakan oleh

para pemain dalam pementasan. Musik pengiring dalam kesenian teater tradisional Sandur ini berupa gamelan Jawa. Ciri khas Sandur yang ada di Kabupaten Lamongan memiliki fungsi sebagai sarana untuk penyembuhan orang sakit serta sebagai sarana tolak balak bagi masyarakat Desa Yungyang.

Pada grup Sandhur Jawa Bromo

memiliki lakon yang bervariasi, pengembangan lakon yang bervariasi dilakukan oleh grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo, sebagai ciri khas dan daya tarik agar penonton melihat pertunjukannya. Lakon yang ada pada grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo yaitu lakon Pak Empang Nganglang sebagai lakon pertama di Sandur Lamongan, Balong Petak Pados Ngengeran, Petak Sunat, Gubuk Penceng dan masih banyak lagi.

Lakon yang paling terkenal pada grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo adalah Lakon Pak Empang Nganglang. Diciptakannya lakon Pak Empang Nganglang ialah terinspirasi oleh kisah sepasang suami istri yang sudah tua dan kaya raya (sugihe sak tanah jawa) mereka merupakan orang pertama yang babat alas di tanah jawa. Sudah lama berumah tangga hampir 50 tahun, namun mereka belum dikaruniai seorang anak. Kemudian mereka berunding dan sepakat untuk mencari seorang anak, harapannya adalah agar kelak pada saat mereka berdua sudah tiada ada anak yang bisa mewariskan kekayaan yang dimiliki mereka.

Grup teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo ini memiliki keunikan dan lakon yang bervariasi, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo Dengan Lakon *Pak Empang Nganglang* Di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan". selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana latar belakang dari grup teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “ Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo Dengan Lakon *Pak Empang Ngangklang* Di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”, menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi/pengamatan dan pemanfaatan dokumen pendukung lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah pada grup teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo yang beralamatkan di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Data primer dan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh dari studi lapangan yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo. Studi pustaka yang dalam penelitian ini adalah di perpustakaan, guna mempelajari pustaka-pustaka yang terkait dan relevan dengan data yang dibutuhkan dan kemudian di analisis oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Grup Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo

Berdirinya grup teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo adalah berawal dari kegelisahan masyarakat Desa Yungyang, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan terhadap pergeseran norma-norma luhur dan pendidikan budi pekerti pada masyarakat pedesaan dengan Kebudayaan Modern.

Seiring bertambahnya tahun kesenian tradisional tidak terlalu banyak peminatnya, sebaliknya kesenian modern dengan bertambahnya tahun semakin melaju pesat dan banyak peminatnya. Sehingga sebagai upaya antisipasi permasalahan tersebut maka dikembangkan kesenian pertunjukan teater tradisional “SANDHUR” sebagai sarana hiburan, sarana penyampaian

informasi program-program pembangunan serta sekaligus sebagai wahana pitutur luhur pada masyarakat di pedesaan. Nama dari grup Sandhur Bromo Budoyo sendiri diambil dari nama seseorang yang berjasa dalam proses pembangunan di wilayah Modo, yaitu Almarhum Mbah *Bromoidi* (orang pertama yang *babat alas* wilayah Modo). Sehingga Sandhur yang ada di Desa Yungyang Kecamatan Modo bernama Sandhur Jawa Bromo Budoyo.

NO	NAMA	TAHUN KEPEMIMPINAN
1.	Alm. Bapak Sariman	Th. 1945- 1950
2.	Alm. Bapak Misroh	Th. 1951- 1955
3.	Alm. Bapak Jami	Th. 1956- 1960 (di tahun ini merupakan akhir dari perkembangan kesenian Sandhur Jawa Bromo Budoyo yang kemudian punah)
4.	Alm. Bapak Sitimiren	Th. 1977- 2002 (puncak kejayaan dari perkembangan kesenian Sandhur Jawa Bromo Budoyo)
5.	Bapak Ngatiman	Th. 2003- 2007 (secara resmi Sandhur Jawa Bromo Budoyo memiliki Kartu Nomor Induk Organisasi Kesenian)
6.	Alm. Bapak Saim	Th. 2009- 2013
7.	Bapak Ngatiman	Th. 2014- 2018
8.	Bapak Tasemin	Th. 2019- Sekarang

Periodisasi grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo

B. Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo Dengan lakon *PAK EMPANG NGANGKLING*

Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon Pak Empang Ngangklang terdapat unsur teater, unsur tari dan unsur musik didalam pementasannya. Dibawah ini merupakan analisis bentuk pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, sebagai berikut :

1. Teater Dalam Pertunjukan Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*

Unsur teater dalam Pertunjukan Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, terbagi menjadi 3 bagian diantaranya :

1.1 Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan pada teater tradisional terdiri dari tema, penokohan dan plot/alur. Berikut struktur pertunjukan yang pada grup teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo :

a. Tema

Tema yang diangkat dalam pertunjukan Sandhur Jawa Bromo Budoyo ialah mengenai kehidupan sosial masyarakat agraris dalam menjalankan aktivitasnya.

b. Penokohan

Penokohan/ perwatakan dalam sebuah pementasan teater tradisional sangatlah penting untuk menghidukan rasa dalam sebuah pertunjukan. Berikut analisis tokoh yang ada dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* ditinjau dari segi sosiologis, fisiologis dan psikologis antara lain:

No	Tokoh/paraga	Sosiologis	Fisiologis	Psikologis
1.	Pak Empang	Orang tua yang mempunyai harta yang melimpah/ kaya raya (sugih tanah).	Badan Kurus, punggung bungkuk, rambut hitam-putih memakai blangkon, umur 70 tahun, tinggi 100 cm, berat 60 kg, memakai pakaian kaos panjang jadul dan celana pendek berwarna merah.	Rendah hati dan baik, SDM rendah dan IQ rendah.
2.	Nyai Asil	Orang tua yang mempunyai harta yang melimpah/ kaya raya (sugih tanah), istri dari Pak Empang.	Badan Kurus, punggung bungkuk, rambut hitam memakai sanggul, umur 65 tahun, tinggi 135 cm, berat 50 kg, memakai pakaian kebaya jadul dan jarik.	Rendah hati dan baik, SDM rendah dan IQ rendah.
3.	Balong	Rakyat miskin mencari ngerengan (orang tua angkat), saudara pethak, mencari pekerjaan.	Badan Kurus, ganteng, umur 40 tahun, tinggi 100 cm, berat 55 kg, memakai pakaian kaos panjang dan celana pendek berwarna merah disertai hiasan celana, rambut hitam dan memakai hiasan kepala.	Baik, cerdas, SDM rendah dan IQ tinggi.
4.	Pethak	Rakyat miskin mencari ngerengan (orang tua angkat), saudara balong, mencari pekerjaan.	Badan Kurus, ganteng, umur 38 tahun, tinggi 161 cm, berat 58 kg, memakai pakaian kaos panjang dan celana pendek berwarna putih disertai hiasan celana, rambut hitam dan memakai hiasan kepala.	Baik, cerdas, SDM rendah dan IQ tinggi.
5.	Joreko	Rakyat miskin mencari ngerengan (orang tua angkat), saudara balong, mencari pekerjaan.	Badan Kurus, umur 45 tahun, tinggi 165 cm, berat 60 kg, memakai pakaian kaos pendek belang merah-putih dan celana pendek berwarna hitam disertai hiasan celana, rambut hitam dan memakai udeng.	Baik, konyol, SDM rendah dan pekerja keras.
6.	Lithi	Rakyat Miskin mencari ngerengan (orang tua angkat), saudara balong, mencari pekerjaan, istri joreko	Badan Kurus, umur 42 tahun, tinggi 135 cm, berat 57 kg, memakai pakaian kaos pendek dan celana rok berwarna merah, rambut hitam dan memakai hiasan kepala.	Baik, konyol, SDM rendah dan pekerja keras.
7.	Jasmirah	Penari sandhur (tandake sandhur), pasangan Balong	Badan Kurus, cantik, umur 10 tahun, tinggi 145 cm, berat 22 kg, memakai pakaian lengan panjang berwarna merah dan jarik disertai hiasan, rambut hitam dan memakai hiasan kepala, memakai selendang.	Baik, rendah hati dan pendiam.
8.	Jasmani	Penari sandhur (tandake sandhur), pasangan Pethak	Badan Kurus, cantik, umur 12 tahun, tinggi 135 cm, berat 25 kg, memakai pakaian lengan panjang berwarna merah dan jarik disertai hiasan, rambut hitam dan memakai hiasan kepala, memakai selendang.	Baik, rendah hati dan pendiam.
9.	Germo	Pawang sandhur	Badan Kurus, umur 65 tahun, tinggi 165 cm, berat 60 kg, memakai pakaian lengan panjang coklat dan celana panjang berwarna hitam, rambut putih panjang dan memakai blangkon.	Pendiam, misterius.

Tabel 3.1 Penokohan Lakon Pak Empang Ngangklang

Dibawah ini merupakan plot/alur adegan dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* meliputi :

❖ Eksposisi

Eksposisi merupakan bagian yang berisi tentang pembukaan yang berisi penjabaran dan pengenalan mengenai adegan selanjutnya. Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* terdapat beberapa adegan yang termasuk dalam bagian eksposisi, diantaranya :

- Dengan iringan gamelan para paraga yaitu Pak Empang, Nyai Asil, Balong, Pethak, Jasmirah, Jasmani, Joreko dan Lithi masuk arena pertunjukan berjoget sesuai karakter tokoh yang diperankan dan secara langsung berbaur dengan penonton.
- Para paraga mulai untuk melaksanakan pementasan Sandhur dan perkenalan diri satu per satu.
- Para paraga berkeliling arena pertunjukan dan menari keluar arena pertunjukan.
- Balong dan Pethak Masuk arena pertunjukan yang kemudian menjadi saudara dan melanjutkan perjalanan untuk mencari *ngerengan* (orang tua angkat).
- Pak Empang dan Nyai Asil masuk arena pertunjukan dengan membawa tongkat yang digunakan untuk bergandengan (tuntun-tuntunan).
- Pak Empang dan Nyai Asil berhenti sejenak untuk membicarakan mengenai

ngudarasa bahwa mereka berdua sudah berpuluh-puluh tahun belum di karuniai seorang anak, padahal mereka berdua merupakan orang terkaya Se-Kabupaten Lamongan. Dan berniat mencari anak angkat untuk dijadikan sebagai penerus harta kekayaan Pak Empang dan Nyai Asil.

- Pak Empang dan Nyai Asil berangkat untuk mencari anak angkat dan dijalan bertemu dengan Balong dan Pethak.
- Balong dan Pethak kemudian diangkat anak oleh Pak Empang dan Nyai Asil, diajak pulang ke rumah Pak Empang.
- Di tengah perjalanan pulang ke rumah Pak Empang, Nyai Asil, Balong dan Pethak bertemu Joreko dan Lithi (sepasang suami istri) yang sedang membutuhkan pekerjaan.
- Joreko dan Lithi diangkat Pak Empang dan Nyai Asil untuk menjadi kakak tertua dan sekaligus sebagai pembimbing dari saudaranya Balong dan Pethak.
- Pak Empang dan Nyai Asil mengajak anak-anak angkatnya untuk ke rumahnya.

❖ **Komplikasi**

Pada bagian ini berisikan suatu adegan yang menimbulkan kegentingan pada suatu cerita. Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* terdapat beberapa adegan yang termasuk dalam bagian komplikasi, diantaranya :

- Sesampai di rumah Pak Empang beserta Nyai Asil dan anak angkatnya merasakan hal yang tidak biasa saat memasuki rumah yang ternyata didalam rumah sudah berpenghuni, yaitu Gandaruwo. (Gandaruwo menghuni rumah Pak Empang dan Nyai Asil karena rumah mereka sudah lama dikosongkan, pada saat ditinggal ngangklang).
- Pak Empang kemudian mengusir Gandaruwo dengan tujuan untuk menetralsir kembali rumah mereka.
- Pak Empang mengajak anak-anak angkatnya masuk ke rumah, kemudian mengajak mereka bercengkrama sambil mengobrol santai di dalam rumah.

❖ **Klimaks**

Klimaks merupakan puncak dan kumpulan dari permasalahan yang ada pada cerita yang sedang dipentaskan. Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* terdapat beberapa adegan yang termasuk dalam bagian klimaks, diantaranya :

- Pada saat Pak Empang balik ke rumah dan meninggalkan mereka yang sedang bekerja, tak lama celeng masuk untuk merusak tanaman Pak Empang.
- Balong, Pethak dan Joreko panik kemudian Joreko menyusul Pak Empang ke rumah untuk membantu mengusir celeng tersebut.
- Celeng dimusnahkan oleh Pak Empang yang kemudian

celeng tersebut berubah menjadi hama dalam tanaman pertanian.

❖ **Resolusi**

Resolusi dapat diartikan sebagai pemecahan suatu masalah atau disebut peleraian. Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* terdapat beberapa adegan yang termasuk dalam bagian resolusi, diantaranya :

- Pak Empang memberikan penjelasan kepada anak-anaknya untuk senantiasa berhati-hati dan waspada dalam menjalani pekerjaan, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Selanjutnya Pak Empang mengajak pulang anak-anaknya.
- Sesampainya di rumah Pak Empang menceritakan kejadian yang ada di sawah kepada Nyai Asil dan Lithi mengenai Babi Hutan (*Celeng*) yang dimusnahkannya dan berubah menjadi hama.

❖ **Konklusi**

Pada bagian ini merupakan akhir dari sebuah cerita yang menjelaskan bagaimana kondisi atau keadaan tokoh utama dalam cerita tersebut. Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* terdapat beberapa adegan yang termasuk dalam bagian konklusi, diantaranya :

- Sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, Joreko memberikan usulan kepada Pak Empang dan Nyai Asil untuk sedekah bumi atau tasyakuran atas limpahan berkah yang

diberikan Sang Maha Kuasa dengan hasil panen yang melimpah, dan mendatangkan kesenian Sandhur ke rumahnya.

- Pak Empang menari bersama dengan istri dan anak-anaknya, jasmirah di angkat ke pundak Pak Empang.
- **Selesai**

d. Adegan

Adegan dalam teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo terbagi menjadi 3 adegan, yaitu : Adegan Pambuka, Adegan Inti dan Adegan Pamungkas. Adapun urutan adegannya adalah sebagai berikut :

NO	URUTAN ADEGAN	URAIAN ADEGAN
1.	PAMBUKA, meliputi : 1. Sawu 	Germo (pawang sandhur) masuk ke arena pertandingan dengan melakukan sawu yaitu diawali dengan mudut komat-kamit dan pembakaran kemenyan atau dupa sambil menyulut obor pada setiap pojok arena. Tujuannya yaitu untuk mendatangkan roh/ danyang yang ada di sekitar wilayah pertandingan, guna membantu kelancaran dan kesuksesan pertunjukan.
2.	2. Jaran sintren 	Penari memasuki panggung arena dengan mempersiapkan kuda kepang dan mengambil posisi untuk menari yang diiringi musik gamelan.
3.	3. Bedoyo konplit 	Seluruh paragraf mulai Pak Empang, Nyai Asil, Balong, Petak, Joreko, Lithi, Jasmirah dan Jasmari memasuki panggung arena dengan menari dan diiringi musik gamelan. Para paragraf melakukan perkenalan dengan pembagian peran yang diberikan oleh narator.
2.	INTI, meliputi : 1. Pak Empang golek anak 	Pak Empang dan Nyai Asil mengelilingi panggung arena dan berhenti untuk melakukan dialog yang artinya ngudarasa (memikirkan) sebagai orang yang serba kecukupan tetapi tidak mempunyai anak dan bermaksud mengangkat (mengadopsi) seorang anak.
	2. Balong Pethak golek ngerengan  	Balong pethak masuk mengelilingi arena melakukan dialog yang artinya sebagai bocah lola (sebatang kara) bermaksud mencari ngerengan (orang tua asuh). Ketemu rombongan Pak Empang dialog, terjadi kesepakatan Balong Pethak diambil anak oleh Pak Empang. Joreko dan Lithi masuk arena bertemu dengan Pak Empang dan Nyai Asil terjadi dialog menghasilkan kesepakatan bahwa Joreko dan Lithi diterima sebagai keluarga Pak Empang untuk dijadikan saudara tertua bagi Balong dan Petak. Kemudian bersama-sama diajak meneruskan perjalanan pulang untuk menempati salah satu rumah Pak Empang yang sudah lama kosong.
3.	3. Gendruwon 	Gendruwo masuk berdian diri di pojok arena yang sedang menempati rumah Pak Empang. Rombongan Pak Empang datang merasakan hal aneh, selanjutnya Pak Empang menyuruh Joreko memanggil Germo Sandur untuk melihat dan membersihkan rumahnya dari makhluk halus dan akhirnya berhasil.
3.	PAMUNGKAS, meliputi: 1. Pak Empang tasyakuran 	Merasa apa yang diinginkan telah terkabul Pak Empang bermaksud mengadakan tasyakuran dengan mendatangkan seni sandur. Peraga penari sandur diiringi Punden Jasmirah masuk disusul oleh jaranan datang dengan pemain yang lain. Pak Empang menerima anak yang bernama jasmirah dan diangkat ke atas pundak Pak Empang bersama-sama. Selesai.....

Tabel 3.2 Detail Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo

1.2 Tekstur Pertunjukan

Tekstur pertunjukan pada teater tradisional terdiri dari dialog, suasana dan spektakel. Adapun tekstur pertunjukan yang ada pada grup teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo :

a. Dialog

Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa campuran (bahasa Jawa: ngoko dan kromo) atau bahasa Jawa krama madya (kromo alus dan ngoko dibawahnya inggil).

b. Suasana

Didalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, terdapat beberapa suasana yang terjadi selama pertunjukan berlangsung, meliputi :

- Suasana Mistis/ kesakralan : terdapat pada adegan sawur yang dilakukan oleh tokoh Germo, pada saat itu Germo dengan membawa dupa/kemenyan berkeliling di arena panggung dengan membacakan beberapa mantra-mantra untuk mendatangkan roh halus.
- Suasana Bahagia : terdapat pada adegan Pak Empang dan Nyai Asil yang bertemu langsung dengan Balong dan Pethak yang pada saat itu memiliki tujuan yang sama yaitu Pak Empang dan Nyai Asil yang sedang mencari anak angkat sedangkan Balong dan Pethak yang sedang mencari orang tua angkat (*ngengeran*).
- Suasana Genting/ kecemasan : terdapat pada adegan Gendruwon, pada saat itu Gendruwon menghuni rumah Pak Empang dan Nyai Asil yang

sedang keluar dari rumahnya untuk berkeliling (*ngangklang*) mencari anak angkat. Nyai Asil dan anak-anaknya merasa cemas dan ketakutan karena didalam rumah berpenghuni makhluk tak kasat mata yaitu Gendruwo, melihat hal tersebut kemudian Pak empang tanpa banyak kata langsung bertindak untuk mengusir Gendruwon dari rumahnya dan mengajak istri serta anaknya masuk ke rumah.

c. Spektakel

Didalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, terdapat beberapa spektakel yang terjadi selama pertunjukan berlangsung, meliputi:

- Pada saat pemain jaranan *trance* (*ndadi/kesurupan*) yang kemudian disembuhkan oleh pawang sandhur/*germo*.
- Pada saat celeng masuk arena pertunjukan yang dalam lakonnya celeng merusak tanaman Pak Empang yang ada di sawah dan pada saat itu anak-anak Pak Empang sedang ada di sawah.
- Pada saat Jasmirah diangkat ke pundak Pak Empang dan diajak menari bersama-sama dengan paraga Sandhur yang lain. Dengan lihainya/ anggunnya Jasmirah menari diatas pundak pak Empang dengan nyaman.

2. Tari Dalam Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*

Adapun pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, tari yang digunakan sebagai pengiring dalam pementasan, yaitu :

2.1 Tari Jaran Sintren

Pada pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, tari jaranan digunakan pada saat pra pertunjukan atau sebelum pertunjukan berlangsung. Tari jaranan pada pertunjukan sandhur memiliki makna/symbol yang menggambarkan orang yang gagah berani dengan menunggangi kuda. Jadi, di ibaratkan bahwa kekuatan yang ada dalam diri orang tersebut disalurkan ke bentuk tarian yang sangat indah.



Gambar 3.1 Tari Jaran Sintren

2.2 Tarian Paraga Saat di Arena Pertunjukan

Pada pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, tarian paraga saat di arena pertunjukan yang dimaksud ialah pada saat paraga/pemain memasuki arena selalu diiringi musik dan bergerak menari dari arah kanan ke kiri dan seterusnya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber didapatkan hasil bahwa penyimbolan dalam gerakan tari yang dimulai dari arah kanan ke kiri ialah menyimbolkan bahwa dalam melakukan sesuatu harus dimulai dari kanan karena diibaratkan kanan ialah arah yang baik.



Gambar 3.2 Paraga saat memasuki arena pertunjukan

3. Musik Dalam Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*

Dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo, tetembangan dan cakepan gendhing-gendhing juga digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo.

Dibawah ini merupakan tetembangan dan cakepan gendhing-gendhing yang ada dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, sebagai berikut :

3.1 Tetembangan

Tetembangan digunakan dalam pertunjukan sandhur sebagai pengiring dalam setiap adegan dan keluar masuk pemain, adapun tetembangan yang ada di pertunjukan Sandhur Jawa Bromo Budoyo di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan yaitu : *tembang kembang lombok, tembang kembang setaman, tembang kembang ganggeng, tembang kembang wijen, tembang kembang kloplo dan tembang kembang girang.*

3.2 Cakepan Gendhing- Gendhing

Cakepan gending- gending adalah syair yang digunakan untuk mengiringi tembang dalam pertunjukan sandhur. Adapun cakepan gending- gending yang ada di seni pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo, yaitu : *sigrak gumyak, kembang pundhak, waru-waru doyong, ereng- ereng, bot-abote, pak empang, tlutur 1, tlutur 2, balong pethak, gandaruwu dan nduk cici nduk cino.*

3.3 Musik Pengiring

Selain itu musik pengiring yang terdapat dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo Dengan Lakon *Pak Empang Ngangklang*, adalah alat musik

Gamelan. Adapun alat musik gamelan yang digunakan dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo, adalah : *kendang, jidhor, saron, gambang, kempul, gong, demung, kenong, peking, bonang barung dan bonang penerus.*

C. Elemen Pendukung Seni Pertunjukan Teater Tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan

Elemen- elemen pendukung dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo di Desa Yungyang, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* yaitu sebagai berikut:

1. Tata Pentas

Berikut merupakan tata pentas dalam seni pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, diantaranya:

1.1 Tata Panggung

Penataan panggung dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, bersettingkan alam terbuka atau tanah lapang yang berbentuk persegi empat, berukuran 7 x 7 meter dengan janur kuning melingkar sebagai pembatas. Setiap sudutnya diberi tiang pancang dengan ukuran kurang lebih 1,5 m dan disetiap sudut tiang pancang tersebut di beri sesaji yang berupa kupat, lepet, janur kuning dan kembang wangi. Khusus kembang wangi dan kemenyan ditempatkan di sudut bagian Timur Laut (bahasa Jawa; Pojok lor wetan) atau posisinya sebelah kanan pada waktu pertunjukan, serta diberi tali pembatas untuk jarak antara penonton dan arena pertunjukan.

1.2 Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam seni pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, menggunakan tata cahaya yang lebih sederhana berupa :

- Lampu Halogen, dan
- Obor disetiap pojok arena pertunjukan

1.3 Tata Rias

Tata rias dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang* tidak semua peraga/pemain menggunakan tata rias, yang menggunakan tata rias/ make up hanya untuk peraga utama dan penari jaranan saja.



Gambar 3.3 Tata Rias Paraga Utama dan Jaranan

1.4 Tata Busana

Tata Busana adalah salah satu unsur pendukung dalam suatu pementasan yang tidak kalah pentingnya dengan tata rias. Fungsi tata busana sendiri ialah sebagai penutup badan sekaligus pembeda antar peraga lainnya dalam pertunjukan sandhur. Berdasarkan pengamatan pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, tata busana yang digunakan ada beberapa bentuk atau jenis kostum antara lain peraga, panjak hore dan penari.



Gambar 3.4 Tata Busana Paraga, Panjak Hore Dan Penari

1.5 Properti

Berikut merupakan perangkat pertunjukan atau properti yang digunakan dalam pementasan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo dengan lakon *Pak Empang Ngangklang*, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Jaran Kepang (kuda kepeng)

Jaran kepeng atau sering disebut kuda kepeng properti yang digunakan penari jaran sintren dalam pertunjukan sandhur. Dimana jaran kepeng terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sedemikian rupa (menyerupai kuda) setelah itu di cat. Ukuran kuda kepeng yang digunakan dalam pertunjukan sandhur ialah 1,5 meter dengan berat 5 kg, disamping itu kepala dari kuda dihiasi dengan rumput jepang (bahasa indonesia: tali rafia) diatasnya dan dibagian ekornya juga. Jaran kepeng

disini memiliki makna sebagai hewan tunggangan seorang yang gagah berani pada masa itu.



Gambar 3.5 Properti Jaran Kepang

1.5.2 Cemeti

Cemeti atau cambuk merupakan properti yang digunakan dalam pertunjukan sandhur. Cemeti terbuat dari tali rotan sehingga enak untuk di genggam. Dulunya cemeti difungsikan oleh masyarakat sebagai senjata utama bagi pengembala sapi, kerbau dan kambing. Selain itu fungsi lainnya sebagai pengendali hewan peliharaan pada saat bergembala. Jika dalam pertunjukan sandhur, cemeti ini dipergunakan untuk alat penguasa atau perdamaian. Dimana difungsikan oleh pawang sandhur untuk menguasai roh atau danyang yang ada disekitar pertunjukan.



Gambar 3.6 Properti Cemeti/cambuk

1.5.3 Topeng Celeng

Celeng terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai celeng (babi) dan diberi kain hitam sebagai pentutup badan si pemain, selain itu celeng didalam pertunjukan sandhur merupakan gambaran hewan perusak tanaman penduduk desa yang sekaligus sebagai hama bagi tanaman pertanian.



Gambar 3.7 Properti Topeng Celeng

1.5.4 Topeng Gandaruwo

Properti topeng gandarwo terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai karakter menyeramkan dan kemudian di cat dengan warna hitam untuk bagian wajahnya, warna merah dan putih untuk bagian mata dan taring atau giginya. Kemudian di atasnya diberi rambut dari serabut kelapa sehingga membentuk karakter yang menyeramkan.



Gambar 3.8 Properti Topeng Gandaruwo

1.5.5 Pedang

Pedang dalam pertunjukan sandhur terbuat dari kayu dengan panjang 1 meter yang kemudian diampas dan dibentuk menyerupai pedang sesungguhnya. Pedang digunakan sebagai *hand property* untuk paraga atau pemain sandhur.



Gambar 3.9 Properti Pedang

1.5.6 Dupa/kemenyan dan Kembang Wangi

Dalam pertunjukan sandhur, seorang germono (pawang) mempergunakan dupa sebagai sarana untuk menyadarkan para penari jaranan yang sedang kesurupan yang sedang *trance*. Pada umumnya dupa dipergunakan sebagai suatu ritual untuk mendatangkan roh halus atau danyang di kawasan tempat pertunjukan untuk meminta izin dan meminta bantuan kelancaran pementasan tersebut. Dupa/kemenyan juga diibaratkan sebagai sarana berdo'a untuk meminta keselamatan pada saat pementasan berlangsung, apapun itu pasti tidak lepas dari pertolongan Sang Maha Kuasa. Selain itu dupa/kemenyan digunakan sebagai *ubarampe* (wewangian).

1.5.7 Kupat dan Lepet

Kupat dan lepet dalam pertunjukan sandhur, dipasang pada pojok-pojok patokan (pembatas) sebagai sesandingan untuk roh-roh halus atau danyang penjaga kampung tempat dipentaskannya sandhur. Selain itu di pertunjukan sandhur, kupat dan lepet memiliki makna sebagai sesaji yang berada di pojok sawah (bahasa jawa: *pojokane sawah*) yang juga sebagai pembatas antar wilayah kepemilikan tanah seseorang (bahasa jawa : *tapel wates*).

1.5.8 Sesaji

Sesaji dalam seni pertunjukan sandhur digunakan untuk mengundang danyang desa tersebut hadir dalam keberlangsungan pementasan. Dalam pertunjukan sandhur sesaji diletakkan pada pojok *lor etan* pada patokan (pembatas) sebagai sesandingan untuk roh-roh halus atau danyang penjaga kampung tempat dipentaskannya sandhur. Sedangkan makna yang terkandung dalam pertunjukan sandhur, sesaji bermakna sebagai *tolak balak* pada saat keberlangsungan permentasan. Selain itu digunakan untuk menjaga sesuatu yang tidak diinginkan seperti mahluk halus selama pementasan berlangsung.

1.5.9 Obor Banbu

Obor sendiri memiliki bentuk berupa potongan bambu dengan ukuran panjang 50 cm- 1 meter yang didalamnya berisi gas. Dalam pertunjukan sandhur pula, obor digunakan sebagai media penerangan jalan pada saat paraga memasuki arena pertunjukan, selain itu obor bambu dipergunakan sebagai tiang pancang untuk membentuk area pertunjukan. Obor Bambu dalam pertunjukan juga memiliki makna sebagai *pepadang panguripan* yang berarti sebagai penerangan dalam kehidupan manusia.



Gambar 3.10 Properti Obor Bambu

1.5.10 Tali Pembatas

Tali pembatas yang dimaksudkan dalam pertunjukan sandhur dapat berupa tali rafia, tali kenur, tali tambang kecil dan lain sebagainya yang dipergunakan sebagai pembatas antara panggung dan penonton. Selain itu tali pembatas disini menyimbolkan sebagai batas wilayah kepemilikan yang sah dan tidak boleh di rubah-rubah oleh siapapun, seperti *tapel wates* atau pembatas.

IV. PENUTUP

Pada grup Sandhur Bromo Budoyo, penyajian bentuk pertunjukan teater tradisional Sandur Lamongan selalu identik dengan peralatan jaranan yang diperagakan para pemain dalam pementasan. Seni teater tradisional Sandur Lamongan banyak dimodifikasi oleh grup tersebut, sebagai contoh adegan jaranan jarang diperankan, jika diperankan maka biasanya hanya sebagai pelengkap. Musik pengiring dalam kesenian teater tradisional Sandur Lamongan ini berupa gamelan Jawa. Dengan bertambahnya tahun dan kemajuan teknologi membuat peralatan elekton bisa menjadi pengiring Sandur. Pementasan kesenian teater tradisional Sandur Lamongan juga lebih menyesuaikan permintaan penyewa(Penanggap). Lakon yang dipentaskanpun sangat bervariasi yaitu lakon Pak Empang Nganglang sebagai lakon pertama di Sandur Lamongan, Balong Petak Pados Ngengeran, Petak Sunat, Gubuk Penceng dan masih banyak lagi.

Sebelum pertunjukan sandhur, diawali prosesi ritual dengan pembakaran kemenyan atau dupa yang dilakukan oleh seorang germo (pawang) sandhur. Dalam adegan tersebut disertai mulut komat-kamit tidak lain memberikan mantra pada alat-alat yang digunakan pada pertunjukan sandhur tersebut, seperti barong, kuda kepeng, cemeti dan alat lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai tembang diantaranya: *Tembang Kembang Lombok, Kembang Ganggem, Kembang Wijen, Kembang Girang, Kembang Klopo, Kembang Lampes, Kembang Pucang* dan lain-lainnya. Keseluruhan tembang tersebut dinyanyikan untuk meminta bantuan para roh yang menunggu desa guna kesuksesan dari terselenggaranya pertunjukan sandhur tersebut.

Pada grup Sandhur Jawa Bromo Budoyo lakon diperankan oleh tujuh tokoh dengan satu germo. Diawali dengan pembagian peran, pementasan Sandur selalu diiringi dengan lagu-lagu khusus yang berhubungan dengan perannya dan lagu tersebut dilatunkan menggunakan bahasa jawa. Struktur pertunjukan pada Sandhur

Jawa Bromo Budoyo terbagi menjadi 3 yaitu : tema, penokohan, alur/plot dan adegan. Adegan sendiri terbagi menjadi 3 bagian, yaitu : Adegan Pembuka, Adegan Inti dan Adegan Pamungkas. Diawali dengan sebuah prolog yang dilakukan salah satu *wiyogo* (pemukul gamelan atau panjak) sebagai narator lakon yang akan dipentaskan, dilanjut adegan tari jaranan (dalam Sandhur : jaran sintren) sebagai pembuka pertunjukan yang diiringi tembang-tembangan Jawa. Adegan tari jaranan ini dilakukan oleh dua orang laki-laki hingga ada yang *trance* atau kesurupan. Setelah permainan tari jaranan atau kuda kepeng (dalam Sandhur : jaran sintren) selesai dilanjutkan dengan adegan yang disebut *pentolan* sebuah adegan yang berisi lelucon (guyonan), barulah memasuki acara utama/ inti yaitu Sandhur dengan lakon *Pak Empang Nganglang*. Elemen-elemen pendukung dalam pertunjukan teater tradisional Sandhur Jawa Bromo Budoyo di Desa Yungyang, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan yaitu tata pentas yang meliputi : tata panggung, tata cahaya, tata rias, tata busana, musik pengiring dan properti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang W, Mujadi. 2008. *MENGENAL KESENIAN PERTUNJUKAN TRADISIONAL SANDHUR JAWA "BROMO BUDOYO" DARI DESA YUNGYANG KECAMATAN MODO KABUPATEN LAMONGAN. Sanggar Seni Sandhur Jawa Bromo Budoyo.*
- Danim, Sudarwan dan Darwis. 2003. *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan dan Etik.* Jakarta:EGC.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1999). *Kamus Besar bahasa Indonesia (Edisi Kedua).* Balai Pustaka: Jakarta.
- Dharsono. (2007). *Kritik Seni.* Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung : Masyarakat seni pertunjukan Indonesia dan Arti.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: sejarah, teori dan penerapannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, Muhammad.1994. *Telaah Teoritisi Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kasim, Ahmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- Kuwato. 2001. *Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan Sebuah Studi Kasus*. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi* (cet. kedelapan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmodarmaya, P. (1988). *Tata dan teknik pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetya, Irwan H. 2010. *Ensiklopedia Drama dan Teater Tradisional*. Semarang: ANEKAILMU.
- Poerwadarminta W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater; Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Rosari, W., Renati. (2013). *Kamus seni budaya*. Yogyakarta: PT. Aksara Sinergi Media.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Waluyo H.J. (2002). *Teori pengajarannya drama*. Yogyakarta: PT HaninditaGraha Widya.

Pustaka Maya :

<https://radarbojonegoro.jawapos.com/read/2018/06/26/82952/angkat-cerita-masa-panen-padi-di-lamongan>

Sumber Wawancara :

1. Wawancara Bapak Tasemin (Ketua Grup Sandhur Bromo Budoyo Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan), Pada tanggal 24 Januari 2021 Pukul : 09.00 WIB
2. Wawancara Bapak Sariono (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan), Pada tanggal 28 Januari 2021 Pukul : 10.00 WIB.
3. Wawancara Bapak Mujadi Anang W. (Sekretaris Grup Sandhur Bromo Budoyo Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan). Pada tanggal 7 Maret 2021 Pukul : 09.00 WIB.
4. Wawancara Bapak Sutrisno (Pegiat Seni Kecamatan Modo), Pada tanggal 22 Mei 2021 Pukul : 19.00 WIB.